

PENGARUH TATA LETAK RUANG TERHADAP MINAT KUNJUNG DENGAN PENDEKATAN AKTIVITAS DAN PERILAKU PADA PERPUSTAKAAN KOTA SUBANG

Liestya Desyana Fitri¹, Hana Faza Surya Rusyda² dan Irwan Sudarisman³

^{1,2,3} Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257

liestyadesyanafitri@student.telkomuniversity.ac.id, hanafsr@telkomuniversity.ac.id,
irwansudarisman@telkomuniversity.ac.id

Abstrak : Perpustakaan umum telah mengalami transformasi dari sekadar tempat penyimpanan koleksi buku menjadi ruang sosial yang menyediakan pengalaman belajar, interaksi, dan pengembangan potensi diri. Namun, perubahan pola konsumsi informasi masyarakat yang semakin digital menuntut perpustakaan untuk menyesuaikan tata ruang dan layanannya. Studi kasus pada Perpustakaan Umum Kota Subang menunjukkan penurunan signifikan jumlah kunjungan dari 27.129 pada tahun 2023 menjadi 18.774 pada tahun 2024, yang mengindikasikan adanya persoalan daya tarik ruang perpustakaan terhadap kebutuhan masyarakat modern. Hasil observasi mengungkapkan bahwa tata letak ruang baca dan sirkulasi, khususnya antara area diskusi kelompok dan area baca individu, sangat memengaruhi kenyamanan serta efektivitas penggunaan ruang. Permasalahan utama yang muncul adalah kebisingan dari area diskusi yang mengganggu ketenangan area baca individu, serta sirkulasi pengunjung yang tumpang tindih. Penelitian terdahulu menekankan pentingnya zonasi yang jelas antara area baca individu dan area diskusi untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi pembelajaran dan interaksi sosial. Penataan meja, kursi, serta jarak antar furnitur harus memperhatikan aspek ergonomi dan privasi. Selain itu, karakteristik pengguna perpustakaan umum yang sangat beragam menuntut penyediaan koleksi dan fasilitas yang inklusif. Dengan demikian, penataan ruang perpustakaan berbasis aktivitas dan perilaku pengguna menjadi kunci untuk meningkatkan kenyamanan, efektivitas layanan, serta mendukung pembelajaran mandiri sepanjang hayat

Kata Kunci : Perpustakaan umum, Tata ruang, Zonasi ruang, Perilaku dan Aktivitas pengguna

Abstract : Public libraries have undergone a transformation from merely being book storage facilities to becoming social spaces that provide learning experiences, interaction, and personal development opportunities. However, the increasingly digital information consumption patterns of society demand that libraries adapt their spatial layouts and services. A case study at the Subang City Public Library shows a significant decline in the number of visitors, from 27,129 in 2023 to 18,774 in 2024, indicating issues with the library's spatial appeal to modern community needs. Observations reveal that the layout of reading areas and circulation, particularly between group discussion zones and individual reading areas, greatly affects comfort and the effectiveness of space utilization.

The main problems identified are noise from discussion areas disturbing the tranquility of individual reading zones and overlapping visitor circulation. Previous studies emphasize the importance of clear zoning between individual reading and discussion areas to create an environment conducive to learning and social interaction. The arrangement of tables, chairs, and the distance between furniture must consider ergonomic and privacy aspects. Furthermore, the diverse characteristics of public library users require the provision of inclusive collections and facilities. Thus, activity- and behavior-based spatial planning becomes key to enhancing comfort, service effectiveness, and supporting lifelong independent learning.

Keywords: Public library, Spatial layout, Space zoning, User behavior and activity

PENDAHULUAN

Perpustakaan tidak lagi semata-mata diposisikan sebagai tempat penyimpanan koleksi buku, melainkan sebagai ruang sosial yang menyediakan pengalaman belajar, berinteraksi, dan mengembangkan potensi diri. Transformasi ini menjadi penting mengingat perubahan pola konsumsi informasi masyarakat yang kian bergeser dari fisik ke digital (Umaroh, 2024). Perpustakaan umum berbeda dari perpustakaan sekolah, kampus, kantor, atau perpustakaan pribadi. Meskipun konsep dan pengelolaannya relatif sama, perpustakaan nonumum biasanya memiliki batasan lingkungan yang lebih terbatas, disertai peraturan khusus, dan koleksi yang disesuaikan dengan konteksnya (Astuti & Fitriani Dini, n.d.).

Perpustakaan tidak lagi semata-mata diposisikan sebagai tempat penyimpanan koleksi buku, melainkan sebagai ruang sosial yang menyediakan pengalaman belajar, berinteraksi, dan mengembangkan potensi diri. Transformasi ini menjadi penting mengingat perubahan pola konsumsi informasi masyarakat yang kian bergeser dari fisik ke digital (Umaroh, 2024). Perpustakaan umum berbeda dari perpustakaan sekolah, kampus, kantor, atau perpustakaan pribadi. Meskipun konsep dan pengelolaannya relatif sama, perpustakaan nonumum biasanya memiliki batasan lingkungan yang lebih terbatas, disertai peraturan khusus, dan koleksi yang disesuaikan dengan konteksnya (Astuti & Fitriani Dini,

n.d.). Secara umum tujuan didirikannya perpustakaan umum adalah memberikan kesempatan bagi umum untuk memanfaatkan bahan pustaka atau sumber informasi yang dimiliki perpustakaan, untuk meningkatkan pengetahuan yang berguna dalam memperbaiki kehidupan Masyarakat (Yudisman, 2020)

Data kunjungan Perpustakaan Kota Subang menunjukkan penurunan signifikan dari 27.129 kunjungan pada tahun 2023 menjadi hanya 18.774 pada tahun 2024. Penurunan ini mencerminkan persoalan mendalam terkait daya tarik ruang perpustakaan terhadap kebutuhan dan ekspektasi masyarakat masa kini (Rieswansyah et al., 2021). Namun, keberadaan area diskusi kelompok dan area baca individu dalam satu ruangan sering menimbulkan permasalahan terutama pada tata letak pengunjung dan koleksi buku.

Hasil observasi pada Perpustakaan Umum Kota Subang menunjukkan bahwa tata letak ruang baca dan sirkulasi di perpustakaan, khususnya antara area diskusi dan area baca individu, sangat berpengaruh terhadap kenyamanan dan efektivitas penggunaan ruang. Area baca individu biasanya dirancang untuk memberikan suasana tenang dan privasi, sehingga penataan meja dan kursi serta jarak antar furniture harus memperhatikan aspek ergonomi dan sirkulasi agar pengguna dapat fokus tanpa gangguan. Akibatnya, terdapat permasalahan terkait kebisingan dari Suara percakapan, tawa, atau debat dari area diskusi sering mengganggu pengunjung yang membutuhkan ketenangan di area baca individu serta permasalahan sirkulasi yang tumpang tindih dari pengunjung area diskusi sering melintas di antara meja baca individu untuk mengakses rak buku atau fasilitas lain.

(Huda et al., 2022) menyatakan bahwa tata letak ruang baca dan sirkulasi pada perpustakaan banyak menyoroti pentingnya zonasi yang jelas antara area baca individu dan area diskusi untuk menciptakan kenyamanan dan efisiensi penggunaan ruang yang memerlukan konsentrasi ditempatkan terpisah dari area yang lebih ramai seperti area diskusi agar tidak mengganggu pengguna yang membutuhkan ketenangan. Penataan meja dan kursi di ruang baca individu

biasanya disusun dengan jarak yang cukup untuk mendukung sirkulasi yang lancar dan memberikan privasi, sedangkan area diskusi diatur agar memungkinkan interaksi antar pengguna dengan tata letak yang lebih terbuka (Mayasari et al., 2024). Sirkulasi adalah space atau ruang di luar perabot, biasanya digunakan untuk lalu lintas pengunjung. Dalam penataan ruangan perlu diperhatikan pengaturan jarak dalam penataan perabot yang ada di perpustakaan. Jika spacenya terlalu dekat akan menyebabkan pustakawan ataupun pemustaka tidak leluasa untuk bergerak (Anugrah, 2021).

(Huda et al., 2022) menyatakan bahwa tata letak ruang baca dan sirkulasi pada perpustakaan banyak menyoroti pentingnya zonasi yang jelas antara area baca individu dan area diskusi untuk menciptakan kenyamanan dan efisiensi penggunaan ruang yang memerlukan konsentrasi ditempatkan terpisah dari area yang lebih ramai seperti area diskusi agar tidak mengganggu pengguna yang membutuhkan ketenangan. Penataan meja dan kursi di ruang baca individu biasanya disusun dengan jarak yang cukup untuk mendukung sirkulasi yang lancar dan memberikan privasi, sedangkan area diskusi diatur agar memungkinkan interaksi antar pengguna dengan tata letak yang lebih terbuka (Mayasari et al., 2024). Sirkulasi adalah space atau ruang di luar perabot, biasanya digunakan untuk lalu lintas pengunjung. Dalam penataan ruangan perlu diperhatikan pengaturan jarak dalam penataan perabot yang ada di perpustakaan. Jika spacenya terlalu dekat akan menyebabkan pustakawan ataupun pemustaka tidak leluasa untuk bergerak (Anugrah, 2021). Penataan ruangan perpustakaan memiliki hubungan dengan penampilan dan pemandangan ruang perpustakaan. Keadaan fisik perpustakaan yang bagus, tata ruangan rapi, dapat memberi kepuasan kepada pemustaka. Tujuannya supaya pemustaka merasa nyaman dalam belajar. Selain itu dengan adanya tata ruang yang sesuai akan membantu prosedur pekerjaan agar dapat berjalan dengan baik hingga terciptanya suatu ketenangan,

ketentraman bagi pengunjung yang diperoleh dari tata ruang yang baik dan teratur (Ni Komang Juni Rahayu, 2024).

Melalui penataan ruangan perpustakaan yang baik, diharapkan tercipta hal sebagai berikut (Pinto et al., 2021)(1) Komunikasi dan hubungan antarruang, staf, dan pengguna perpustakaan tidak terganggu. (2) Pengawasan dan pengamanan koleksi perpustakaan bisa dilakukan dengan baik. (3) Aktivitas layanan bisa dilakukan dengan lancar. (4) Udara dapat masuk ke ruangan perpustakaan dengan leluasa namun harus dihindari sinar matahari menembus koleksi perpustakaan Penataan Ruangan Di Perpustakaan Umum Kota Solok – Dexa Anugrah, Ardoni 5 secara langsung. (5) Tidak menimbulkan gangguan terhadap pembaca/pengguna dan staf perpustakaan.

Perpustakaan umum perlu mengetahui beberapa karakteristik pengguna terutama dalam menunjang aktivitasnya. Penna dalam (Suryadi, 2022) mengungkapkan karakteristik tersebut adalah :

- a. Individual or group yaitu apakah si pengguna datang ke perpustakaan sebagai individu atau sebagai suatu kelompok.
- b. Place of learning, yaitu tempat yang biasa digunakan oleh pengguna untuk membaca buku atau belajar.
- c. Social situation, yaitu aspek sosial dari pengguna perpustakaan.
- d. Leisure or necessity factor, yaitu apakah pengguna berkunjung ke perpustakaan untuk sekedar mengisi waktu luang atau karena dia membutuhkan buku atau informasi tertentu.
- e. Subject of study, yaitu bidang apa yang sedang dialami pengguna. Apakah dia sedang menulis mengenai suatu subjek tertentu yang sangat khusus, atau sedikit lebih luas.
- f. Level of study, yaitu tingkat pendidikan pengguna. Kebutuhan mahasiswa S1 tentu berbeda dengan kebutuhan mahasiswa tingkat S2 atau S3.

- g. Motivation, yaitu sejauh mana keinginan dan antusiasme pengguna dalam memanfaatkan layanan perpustakaan

Dengan pengguna perpustakaan umum sangat beragam, jenis pengguna di perpustakaan ini pun berbeda dengan perpustakaan jenis lain. Oleh sebab itu, perpustakaan umum berupaya menyediakan koleksi buku yang beragam agar dapat memenuhi minat dan kebutuhan para penggunanya. Dengan tersedianya berbagai koleksi tersebut, diharapkan masyarakat terbiasa membaca di perpustakaan, sehingga dapat mendukung proses pembelajaran mandiri yang berlangsung sepanjang hayat(Sutarsih, 2023)

Aktivitas pengguna di ruang baca perpustakaan sangat dipengaruhi oleh tata letak dan sirkulasi antara area baca individu dan area diskusi. Pada area baca individu, pengguna umumnya melakukan aktivitas yang membutuhkan konsentrasi tinggi seperti membaca, menulis, atau belajar sendiri (PerpusNas, 2011)Oleh karena itu, tata letak di area ini dirancang untuk memberikan suasana tenang dan privasi, dengan penataan meja dan kursi yang berjauhan agar mengurangi gangguan suara dan memberikan ruang gerak yang cukup. Sebaliknya, area diskusi dirancang untuk mendukung interaksi dan komunikasi antar pengguna, sehingga tata letak meja dan kursi cenderung disusun berkelompok dan lebih terbuka. Aktivitas di area ini meliputi diskusi kelompok, tukar pikiran, dan kolaborasi, sehingga sirkulasi harus memungkinkan pergerakan bebas dan akses mudah antar kelompok Dalam konteks ini, penerapan pendekatan berbasis aktivitas dan perilaku menjadi sangat relevan. Pendekatan ini memfokuskan rancangan ruang berdasarkan kebutuhan nyata pengguna, dengan menelaah bagaimana ruang digunakan dalam aktivitas sehari-hari serta bagaimana interaksi sosial terbentuk di dalamnya (Mustika Sari et al., 2022).

Perilaku menunjukkan manusia dalam aksinya, yang berkaitan dengan kegiatan manusia secara fisik, berupa manusia dan sesamanya atau dengan

lingkungan fisiknya yang saling berinteraksi. Teori behaviorisme menganalisis objek perilaku yang bisa diamati, dicatat, dan diukur. Teori behaviorisme lebih dikenal sebagai teori belajar, karena perilaku manusia kebanyakan adalah hasil dari belajar. Behaviorisme tidak mempersoalkan rupa dan fisik manusia, behaviorisme sekedar ingin mengetahui bagaimana perilaku manusia dikendalikan oleh faktor lingkungan, pemahaman dari teori behaviorisme lebih memfokuskan kepada tingkah laku manusia (OktavianiS et al., 2022). Perilaku belajar pengunjung umumnya baik, tercermin dari kebiasaan merapikan buku dan menjaga kebersihan serta kerapian ruang perpustakaan. Namun, ada kecenderungan pengunjung kurang mampu menahan diri untuk tidak mengobrol, sehingga fokus belajar kadang terganggu (Nurrohmah Oom et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan studi preseden sebagai dasar analisis perancangan ulang Perpustakaan Kota Subang. Metode ini dipilih karena mampu menggambarkan kondisi eksisting secara mendalam serta memungkinkan penelusuran kontekstual terhadap pola aktivitas dan perilaku pengguna ruang perpustakaan (Sari et al., 2021). (Zhafirah & Syoufa, 2023). Penelitian ini bersifat eksploratif dan aplikatif, mengkaji data empiris serta referensi akademik untuk membangun dasar perancangan yang operasional dan ilmiah.

Tahapan pertama adalah studi literatur, yang mencakup kajian konseptual tentang perpustakaan umum sebagai ruang publik berbasis Undang-Undang No. 43 Tahun 2007, standar nasional perpustakaan dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (2019), dan pedoman desain perpustakaan modern. Literatur ini dijadikan dasar dalam menyusun parameter evaluasi fungsi, kenyamanan, kelengkapan fasilitas perpustakaan. Pendekatan aktivitas dan perilaku digunakan

sebagai kerangka utama dalam menilai relasi antara desain ruang dan perilaku pengguna (Sari Sukma et al., 2022).

Tahapan berikutnya adalah studi preseden terhadap beberapa perpustakaan modern yang relevan, seperti Toronto Public Library, Perpustakaan Umum Kota Bandung, Perpustakaan Umum Kota Kendal, dan Perpustakaan Umum Kota Purwakarta. Preseden dipilih berdasarkan kesamaan fungsi, kapasitas pengunjung, dan penerapan pendekatan berbasis aktivitas. Hasil observasi pada preseden ini mencakup pola zonasi ruang, fleksibilitas area, fasilitas inklusif, serta hubungan antar ruang terhadap aktivitas utama seperti membaca, diskusi, dan kegiatan komunitas (Sari Sukma et al., 2022). Temuan ini digunakan untuk membandingkan dan mengkritisi kondisi eksisting Perpustakaan Umum Kota Subang.

Untuk mendukung presisi perancangan, penulisan dilakukan pula pengumpulan data primer melalui observasi langsung dan dokumentasi visual ruang eksisting. Sampel dalam observasi diambil berdasarkan waktu-waktu kunjungan aktif perpustakaan dan mencakup beragam kategori pengguna (anak-anak, pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum), sehingga mampu merepresentasikan isu dan karakteristik pengguna aktual. Kombinasi metode ini menghasilkan dasar analisis yang robust dan relevan terhadap kebutuhan transformasi desain perpustakaan berbasis aktivitas dan perilaku. Meskipun tinggi kursi 40 cm tampak dapat disesuaikan, posisi yang ditunjukkan terlalu rendah dibandingkan tinggi meja, yang dapat menyebabkan postur tubuh yang tidak ergonomis.

HASIL DAN DISKUSI

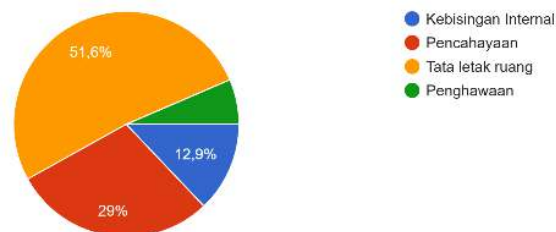
Hasil dan temuan melalui studi lapangan, wawancara dengan pustakawan serta kuesioner yang disebarakan untuk mengetahui pengaruh tata letak


perpustakaan terhadap minat pengunjung dan aktivitas pengguna. Melalui wawancara dengan Wida selaku pustakawan yang menjabat sebagai pustakawan ahli pertama menyatakan bahwa tata letak tidak terorganisir dengan baik antara rak koleksi dan area baca individu, berkelompok dan lesehan.





Aktivitas pengunjung

Menurut anda, hal yang paling membuat kurang nyaman saat berada pada perpustakaan dalam jangka waktu yang lama? (dapat diisi lebih dari satu)

31 jawaban



Pengguna	Perilaku	Masalah
Anak - anak 	Anak anak menunjukkan perilaku yang aktif, rasa ingin tahu yang tinggi dengan mengeksplor koleksi serta mereka sangat antusias dengan belajar sambil bermain. Perilaku belajar dan baca mereka cenderung di lantai daripada pada meja dengan cara berkelompok membentuk pola lingkaran.	Masalah utama tata letak ruang dari situasi yang digambarkan adalah kebutuhan akan ruang lantai yang cukup luas, aman, dan nyaman, serta penataan zona yang terstruktur agar aktivitas belajar kelompok di lantai dapat berlangsung optimal tanpa mengorbankan keamanan, kenyamanan, dan kebutuhan belajar lainnya.
Remaja	perilaku remaja sedang membaca buku di meja dan beberapa siswa tampak fokus membaca secara individu,	Tata letak ruang yang belum optimal dapat menimbulkan masalah berupa gangguan antar

	<p>sementara lainnya sedang berdiskusi dalam kelompok. Selain itu, kursi meja yang tersedia memberikan kenyamanan dalam beraktivitas yang mencerminkan bahwa perpustakaan sebagai ruang diskusi yang aktif dan interaktif.</p>	<p>pengguna, alur pergerakan yang kurang efisien, dan kurangnya fleksibilitas furnitur, serta keterbatasan area santai.</p>
	<p>aktivitas dewasa sedang belajar atau mengerjakan tugas. Sebagai pengguna dewasa memiliki karakteristik cenderung fokus dan mandiri dalam mengerjakan sesuatu tetapi terkadang disesuaikan dengan konteks pekerjaan merasa seperti mengharuskan belajar secara berkelompok dan berdiskusi. Penyediaan furniture pendukung sangat berpengaruh dengan jenis belajar atau pekerjaan mereka agar nyaman beraktivitas pada perpustakaan.</p>	<p>Masalah utama tata letak ruang pada gambar dan pemaparan adalah kurangnya segmentasi zona aktivitas, keterbatasan fleksibilitas furnitur, potensi gangguan lalu lintas pengguna, pencahayaan dan sirkulasi udara yang belum optimal, serta belum tersedianya area diskusi tertutup. Perpustakaan perlu menata ruang dengan membagi zona belajar individu dan kelompok, menyediakan furnitur fleksibel, memperhatikan alur pergerakan, serta memastikan kenyamanan pencahayaan dan ventilasi agar semua kebutuhan pengguna dewasa dapat terpenuhi dengan baik.</p>
<p>Dewasa</p>  		

Dari beberapa aktivitas dilakukan oleh tiap kategori pengunjung perpustakaan. Maka tata letak perpustakaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat kunjung pengunjung perpustakaan. Dengan hasil analisis kondisi perpustakaan kota Subang secara langsung bahwa tata letak untuk pengunjung area individu, area berkelompok, area Santai, area santai belum tertata secara optimal.

1. Area Individu

Area individu pada perpustakaan adalah ruang yang dirancang khusus untuk mendukung aktivitas membaca, belajar, atau mengerjakan tugas secara mandiri tanpa gangguan dari pengguna lain. Menurut Standar Nasional Indonesia (SNI), area individu merupakan bagian dari ruang pengguna yang harus disediakan dalam perpustakaan, bersama dengan area kelompok dan fasilitas lainnya.



Pada area individu berfokus pada penciptaan ruang baca yang mendukung kenyamanan, konsentrasi, dan kebutuhan pengguna secara personal. Penggunaan meja memiliki sekat atau bilik bilik dengan sekat rendah, untuk menjaga personal space dan meminimalkan gangguan visual maupun suara. Jarak lemari buku dibuat cukup lebar agar pengguna merasa nyaman dan memiliki ruang pribadi yang cukup, biasanya sekitar 1 meter antar individu. Akan tetapi. Penempatan area

individu sangat berdekatan dengan area baca kelompok yang mengakibatkan gangguan suara bagi pengunjung individu. Hal ini menyebabkan ketidaknyamanan terkait tata letak pengguna individu serta berpengaruh pada minat kunjung.

2. Area berkelompok

Area berkelompok pada perpustakaan adalah ruang atau zona yang secara khusus dirancang untuk mendukung aktivitas kolaboratif, seperti diskusi, kerja kelompok, atau pembelajaran bersama. Area ini menjadi salah satu bagian penting dalam tata ruang perpustakaan modern karena kebutuhan pengguna tidak hanya sekadar membaca secara individu, tetapi juga berinteraksi, bertukar ide, dan menyelesaikan tugas bersama.



Tata letak pada area berkelompok di perpustakaan berfokus pada pengaturan ruang yang mendukung interaksi, diskusi, dan kerja kelompok. Meja dan kursi di area berkelompok biasanya disusun dalam bentuk kelompok (cluster) yang memungkinkan komunikasi dan kolaborasi antar pengguna. Perabot harus fleksibel dan mudah diatur ulang sesuai kebutuhan kelompok. Akan tetapi, meja terlalu dekat dengan rak buku, sehingga bisa mengganggu pengguna lain yang

ingin mengambil buku. Posisi meja berdekatan dengan meja lain tanpa pemisah akustik atau visual dapat menimbulkan gangguan suara antar kelompok diskusi.

3. Area Santai

Area santai pada perpustakaan adalah zona khusus yang dirancang untuk memberikan kenyamanan ekstra bagi pengunjung yang ingin membaca, belajar, mengerjakan tugas, atau sekadar bersantai dalam suasana yang lebih informal dan rileks dibandingkan area baca konvensional.

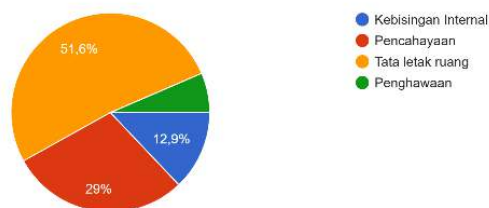


Tata letak furniture pada ruangan ini belum optimal, seperti posisi bantal pada area lesehan yang tidak berada dalam jangkauan meja sehingga dapat mengurangi kenyamanan ergonomis saat membaca maupun menulis. Selain itu, sofa di sudut belakang sebagian tertutup oleh kolom sehingga membatasi interaksi visual antar pengguna. Area Tengah juga tampak kosong yang seharusnya dapat dimanfaatkan sehingga menunjukkan bahwa area tersebut belum diatur secara efisien.

Hal tersebut diperkuat dengan kuesioner yang diajukan pada pengunjung perpustakaan kota Subang dengan 31 responden, 51 % responden mengatakan bahwa hal yang membuat mereka tidak nyaman berlama lama yaitu tata letak ruang serta sering merasa terganggu dengan tata letak ruang area individu dan kelompok yang berdekatan.

Menurut anda, hal yang paling membuat kurang nyaman saat berada pada perpustakaan dalam jangka waktu yang lama? (dapat diisi lebih dari satu)

31 jawaban



Apakah anda sering merasa terganggu dengan tata letak ruang area individu dan kelompok yang berdekatan?

31 jawaban



Ketidaknyamanan terhadap tata letak ruang kemungkinan besar disebabkan oleh kurangnya efisiensi dalam pengaturan furnitur, sirkulasi yang tidak optimal, serta kurangnya privasi dalam area belajar. tivities utama yang dilakukan di perpustakaan, seperti membaca, menulis, serta belajar dalam waktu lama, menuntut kondisi ruang yang ergonomis, tenang, dan nyaman secara visual. Berikut aktivitas yang terjadi pada perpustakaan kota Subang.

Aktivitas pengunjung

<p>Anak - anak</p> 	<p>Anak anak menunjukkan perilaku yang aktif, rasa ingin tahu yang tinggi dengan mengeksplor koleksi serta mereka sangat antusias dengan belajar sambil bermain. Perilaku belajar dan baca mereka cenderung di lantai daripada pada meja dengan cara berkelompok membentuk pola lingkaran.</p>
<p>Remaja</p>  	<p>Remaja sedang membaca buku di meja dan beberapa siswa tampak fokus membaca secara individu, sementara lainnya sedang berdiskusi dalam kelompok. Selain itu, kursi meja yang tersedia memberikan kenyamanan dalam beraktivitas yang mencerminkan bahwa perpustakaan sebagai ruang diskusi yang aktif dan interaktif.</p>
<p>Dewasa</p> 	<p>Dewasa sedang belajar atau mengerjakan tugas. Sebagai pengguna dewasa memiliki karakteristik cenderung fokus dan mandiri dalam mengerjakan sesuatu tetapi terkadang disesuaikan dengan konteks pekerjaan merasa seperti mengharuskan belajar secara berkelompok dan berdiskusi. Penyediaan furniture pendukung sangat berpengaruh dengan jenis belajar atau pekerjaan mereka agar nyaman beraktivitas pada perpustakaan.</p>



Dari beberapa aktivitas dilakukan oleh tiap kategori pengunjung perpustakaan. Maka tata letak perpustakaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat kunjung pengunjung perpustakaan. Dengan hasil analisis kondisi perpustakaan kota Subang secara langsung bahwa tata letak untuk pengunjung area individu, area berkelompok, area Santai, area santai belum tertata secara optimal.

Area Individu



Pada area individu berfokus pada penciptaan ruang baca yang mendukung kenyamanan, konsentrasi, dan kebutuhan pengguna secara personal. Penggunaan meja memiliki sekat atau bilik bilik dengan sekat rendah, untuk menjaga personal space dan meminimalkan gangguan visual maupun suara. Jarak lemari buku dibuat cukup lebar agar pengguna merasa nyaman dan memiliki ruang pribadi yang cukup, biasanya sekitar 1 meter antar individu. Akan tetapi. Penempatan area

individu sangat berdekatan dengan area baca kelompok yang mengakibatkan gangguan suara bagi pengunjung individu. Hal ini menyebabkan ketidaknyamanan terkait tata letak pengguna individu serta berpengaruh pada minat kunjung.

Area berkelompok



Tata letak pada area berkelompok di perpustakaan berfokus pada pengaturan ruang yang mendukung interaksi, diskusi, dan kerja kelompok. Meja dan kursi di area berkelompok biasanya disusun dalam bentuk kelompok (cluster) yang memungkinkan komunikasi dan kolaborasi antar pengguna. Perabot harus fleksibel dan mudah diatur ulang sesuai kebutuhan kelompok. Akan tetapi, meja terlalu dekat dengan rak buku, sehingga bisa mengganggu pengguna lain yang ingin mengambil buku. Posisi meja berdekatan dengan meja lain tanpa pemisah akustik atau visual dapat menimbulkan gangguan suara antar kelompok diskusi.

Area Santai



Tata letak furniture pada ruangan ini belum optimal, seperti posisi bantal pada area lesehan yang tidak berada dalam jangkauan meja sehingga dapat mengurangi kenyamanan ergonomis saat membaca maupun menulis. Selain itu, sofa di sudut belakang sebagian tertutup oleh kolom sehingga membatasi interaksi visual antar pengguna. Area Tengah juga tampak kosong yang seharusnya dapat dimanfaatkan sehingga menunjukkan bahwa area tersebut belum diatur secara efisien.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan data yang diperoleh melalui kuesioner di Perpustakaan Kota Subang, dapat disimpulkan bahwa tata letak ruang perpustakaan saat ini masih belum sesuai dengan kebutuhan pengguna, khususnya pada pemisahan area individu, area berkelompok, dan area santai.

Selain itu, tata letak ruang di Perpustakaan Kota Subang juga belum memenuhi standar nasional yang berlaku untuk perpustakaan umum.

Ketidakesesuaian tata letak ini berdampak pada menurunnya minat kunjungan masyarakat ke perpustakaan. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan penambahan fungsi ruang dan penyediaan fasilitas yang mendukung seluruh aktivitas perpustakaan. Upaya ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan baca yang nyaman, aman, dan mudah diakses oleh masyarakat, sehingga minat kunjungan ke Perpustakaan Kota Subang dapat meningkat ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, D. (2021). *PENATAAN RUANGAN DI PERPUSTAKAAN UMUM KOTA SOLOK*.
- Astuti, D., & Fitriani Dini, S. (n.d.). INTERIOR DESAIN UNTUK MENINGKATKAN KENYAMANAN DAN AKSESIBILITAS PADA PENATAAN RUANG PERPUSTAKAAN KOTA BOGOR. *JUIT*, 4(1).
- Atmodiwirjo Paramita, & Yatmo Yandi. (2009). *PEDOMAN TATA RUANG DAN PERABOT PERPUSTAKAAN UMUM*.
- Fitriana Putri Rieswansyah, A., Nursanti Rukmana, E., & Saeful Rohman, A. (2021). *Tantangan dan inovasi Perpustakaan Daerah Kabupaten Subang di masa pandemi Covid-19*.
- Huda, S., Nindita, V., & Studi Arsitektur, P. (2022). *ANALISIS TATA LETAK RUANG PERPUSTAKAAN UMUM KABUPATEN PATI BERDASARKAN PRINSIP PENATAAN RUANG PERPUSTAKAAN*.
<https://journal.upgris.ac.id/index.php/umpak/index>
- Yudisman, S. (2020). *ANALISIS PERAN PERPUSTAKAAN UMUM SEBAGAI RUANG PUBLIK DARI PERSPEKTIF TEORI SOSIAL PUBLIC SPHERE JURGEN HABERMAS*.
- Mayasari, G., Handayani, L., & Yulia, F. (2024). Gambaran Tata Ruang Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Baca Mahasiswa di Perpustakaan Universitas Islam Riau. *Jurnal Gema Pustakawan*, 12(1), 1–14.
<https://jgp.ejournal.unri.ac.id>
- Ni Komang Juni Rahayu. (2024). Analisis Penataan Perpustakaan untuk Meningkatkan Minat Baca di Sekolah Negeri 1 Demulih. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(6), 199–206.
<https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i6.1171>

- OktavianiS, E., Dafrina, A., & Novianti, Y. (2022). *Seminar Nasional Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh Tahun 2022*.
- PerpusNas. (2011). *perpustakaan umum provinsi kabupaten kota seindonesia wilayah 1*.
- Pinto, M., Koerniawati, T., & Hermawan, ; Anton. (2021). Pengaruh tata ruang perpustakaan terhadap minat baca pengguna perpustakaan: Studi kasus Sophia Academic Library di Instituto Profissional De Canossa, Dili, Timor Leste. In *Tahun* (Vol. 10, Issue 1).
- Sari Sukma, Akhamdi, & Widyaevan Dea. (2022). *PERANCANGAN BARU PERPUSTAKAAN UMUM KABUPATEN BEKASI DENGAN PENEKATAN AKTIVITAS DAN PERILAKU PENGGUNA*.
- Suci Mustika Sari, S., & Aulia Widyaevan, D. (2022). *PERANCANGAN BARU PERPUSTAKAAN UMUM KABUPATEN BEKASI DENGAN PENEKATAN AKTIVITAS DAN PERILAKU PENGGUNA*.
- Suryadi, A. (2022). Karakteristik Pengguna dan Kebutuhan Informasinya di Perpustakaan Umum. *Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 6(1).
- Sutarsih, M. (2023). *Desain Interior Perpustakaan dengan Tema Budaya Nusantara dan Modern untuk Kenyamanan Pengujung di Universitas Malahayati Lampung* (Vol. 1, Issue 1).
- Umaroh, N., Areta Palwono, M., Hafizh Al-Farizi, M., Mahardika Tuahuns, P., Arfianti, A., Studi Arsitektur, P., Timur, J., Raya Rungkut Madya, J., & Anyar, G. (2024). *PENGARUH TATA RUANG TERHADAP PERSONAL SPACE DI C2O LIBRARY & COLLABTIVE*.
- Zhafirah, I., & Syoufa, A. (2023). PENGARUH PENATAAN PERABOT PADA RUANG BACA DAN RUANG KOLEKSI PERPUSTAKAAN TERHADAP KENYAMANAN FISIK PENGGUNA. *Aksen: Journal of Design and Creative Industry*, 7(2). <https://doi.org/10.37715/aksen.v7i2.3869>